

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kualitas Lingkungan Sekolah terhadap Kesadaran Ekologis Siswa yang dilakukan di Sekolah Alam Bandung dan SMP Negeri 7 Bandung, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kualitas Lingkungan Sekolah

Kualitas lingkungan sekolah di SMP Alam Bandung dan SMP Negeri 7 Bandung secara umum berada dalam kategori baik berdasarkan persepsi siswa dari masing-masing sekolah. Aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup menjadi indikator tertinggi, sementara partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan masih menjadi faktor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara administratif sekolah telah memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, pelibatan aktif siswa dalam aktivitas nyata perlu ditingkatkan.

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara siswa SMP Alam Bandung dan SMP Negeri 7 Bandung terhadap kualitas lingkungan sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan sekolah dapat tercapai dalam konteks sekolah yang berbeda pendekatan, baik yang berbasis alam maupun konvensional dengan integrasi program Adiwiyata.

2. Kesadaran Ekologis Siswa

Tingkat kesadaran ekologis siswa di SMP Alam Bandung dan SMP Negeri 7 Bandung tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator *anti-anthropocentrism* dan keseimbangan alam, meskipun indikator *human exemptionalism* menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya menyadari keterbatasan manusia dalam mengeksploitasi alam. Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kesadaran ekologis antara siswa dari dua

sekolah yang diteliti. Artinya, tingkat kesadaran ekologis siswa dapat berkembang secara relatif merata di berbagai model sekolah selama pendekatan pendidikan lingkungan diterapkan secara konsisten.

3. Hubungan Kualitas Lingkungan Sekolah terhadap Kesadaran Ekologis

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas lingkungan sekolah dan kesadaran ekologis siswa. Uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan sekolah, semakin tinggi pula kesadaran ekologisnya. Di SMP Alam Bandung, kekuatan hubungan tergolong lemah, sedangkan di SMP Negeri 7 Bandung kekuatannya tergolong sangat lemah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam lebih efektif dalam membentuk hubungan bermakna antara lingkungan sekolah dan kesadaran ekologis siswa, dibandingkan pendekatan program konvensional. Ruang belajar yang didesain sebagai “media pendidikan ekologis” seperti pada SMP Alam Bandung ternyata memberikan dampak yang lebih bermakna secara nilai, walaupun mungkin tidak selalu tercermin secara kuantitatif.

Meskipun demikian, pola hubungan positif terjadi pada kedua sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah berperan dalam membentuk kesadaran ekologis siswa, namun pengaruhnya tidak berdiri sendiri. Aspek lain seperti metode pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman siswa dengan lingkungan di luar sekolah juga turut menentukan.

Kedua temuan di atas mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan sekolah penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesadaran ekologis siswa. Terdapat faktor lain seperti peran guru, metode pembelajaran, nilai-nilai keluarga, budaya sekolah, serta pengalaman langsung siswa dengan lingkungan yang turut memengaruhi tingkat kesadaran ekologis mereka. Perbedaan hasil pada kedua sekolah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam yang diterapkan di SMP Alam Bandung lebih mendukung pembentukan kesadaran ekologis siswa

dibandingkan pendekatan konvensional yang mengutamakan pemenuhan standar Adiwiyata secara administratif. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan sekolah tidak hanya perlu diwujudkan dalam bentuk fisik dan program formal, tetapi juga harus hadir dalam keseharian siswa melalui interaksi langsung, nilai-nilai yang ditanamkan, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesadaran ekologis siswa, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Hal ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bagaimana sekolah memaknai peran lingkungan fisik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Orr, (1993) dalam teorinya *Architecture as Pedagogy*, yang menyatakan bahwa bangunan dan ruang sekolah tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bersifat mendidik. Dengan kata lain, tata ruang, arsitektur, dan suasana lingkungan sekolah secara tidak langsung dapat mengajarkan nilai-nilai ekologis kepada siswa.

Dalam konteks ini, kualitas lingkungan sekolah sebaiknya tidak hanya dinilai dari kerapian dan kebersihannya saja, tetapi juga dari kemampuannya menyampaikan pesan moral dan etika lingkungan. Ruang-ruang sekolah yang menyatu dengan alam, menggunakan material ramah lingkungan, melibatkan siswa dalam perawatan lingkungan, dan menciptakan interaksi yang alami antara manusia dan ekosistem sekitarnya, akan menjadi sarana pendidikan yang bermakna. Ketika ruang sekolah tidak merepresentasikan nilai ekologis, maka siswa pun tidak memiliki pengalaman nyata yang bisa membentuk kesadarannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa lingkungan sekolah perlu dirancang sebagai media pembelajaran yang aktif dan inspiratif, sesuai dengan konsep bahwa arsitektur adalah bentuk pendidikan itu sendiri.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan waktu dan tenaga menyebabkan tidak semua sampel dapat mengisi kuesioner, khususnya di SMP Negeri 7 Bandung. Meskipun telah menggunakan

teknik total sampling, kenyataannya hanya sebagian siswa yang mengisi kuesioner. Oleh karena itu, digunakan pendekatan perhitungan jumlah minimum responden berdasarkan rumus Slovin agar analisis tetap sah secara statistik. Selain itu, karena penelitian dilakukan di akhir semester menyebabkan penelitian terhalang jadwal Penilaian Akhir Semester (PAS), yang menyebabkan pengisian kuesioner tidak merata dan harus dilakukan dalam waktu yang terbatas.

Kedua, keterbatasan lainnya terletak pada keterwakilan variabel bebas, yaitu kualitas lingkungan sekolah, yang dalam penelitian ini hanya diukur dari sudut pandang siswa. Aspek lain seperti budaya sekolah, interaksi sosial, dan integrasi lingkungan dalam kurikulum belum sepenuhnya dijangkau oleh instrumen yang digunakan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa nilai koefisien pada uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang lemah.

5.4 Saran

Agar kualitas lingkungan sekolah dapat secara optimal mendukung pembentukan kesadaran ekologis siswa, berikut beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kepekaan terhadap isu lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan sekolah seperti daur ulang, penghijauan, dan pengelolaan sampah.
 - b. Menumbuhkan inisiatif pribadi untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Bagi Sekolah
 - a. Mendesain program pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat fisik (seperti taman atau kebun sekolah), tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar.
 - b. Mengembangkan budaya sekolah yang berwawasan ekologis melalui program seperti jum'at bersih, lomba kelas bersih, serta kegiatan *outbond* atau praktik langsung di alam.

- c. Memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan sekolah agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, media, atau pendekatan pembelajaran guru terhadap kesadaran ekologis siswa.
 - b. Penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau mix-method untuk menggali lebih dalam persepsi siswa, dinamika pembelajaran, serta budaya sekolah yang memengaruhi kesadaran ekologis.
 - c. Sebaiknya menggunakan teknik sampling dan jumlah sampel yang lebih bervariasi, mencakup beberapa sekolah negeri dan sekolah berbasis lingkungan lainnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.